BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini terkait dengan topik *financial distress* yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah ringkasan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mungkin dapat mendukung dari penelitian ini :

1. Amelia Fatmawati (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Fatmawati tahun 2017 mengenai "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Financial distress*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good corporate governance*, definisi operasi, manfaat laba dan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan terhadap *financial distress* melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 190 perusahaan manufaktur di BEI 2011-2015. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan alat bantu SPSS*(Statistical Product and Service Solution).* Hasil SPSS dari penelitian ini adalah variabel Efisiensi Operasi, Manfaat Laba dan Arus Kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Sedangkan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial Institusional

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu :

1) Variabel independen yang digunakan mekanisme *corporate governance*

2) Variabel dependen yang digunakan *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2012.
2) Penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017

2. Ati Retna Sari dan Supami Wahyu Setiyowati (2017)

Penelitian yang dilakukan 6. Ati Retna Sari dan Supami Wahyu Setiyowati tahun 2014 mengenai "Pengaruh *Corporate governance* Dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek". Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris) dan likuiditas, *laverage*, dan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2008-2011. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling.* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *laverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu

1) Variabel independen yang digunakan *Good corporate governance*
2) Variabel dependen yang digunakan *financial distress*

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2011
2) Penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017

3. Tri Bodroastuti (2017)

Penelitian yang diakukan oleh Tri Bodroastuti tahun 2017 mengenai "Pengaruh Struktur *Corporate governance* Terhadap*Financial distress*". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh struktur corporate goverance perusahaan pada kesulitan keuangan dan untuk mengkonfirmasi penelitian terdahulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan yang terdaftar di BEI atau dengan menggunakan 95 pengamatan selama periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu jumlah dewan direksi dan jumlah komisaris, sedangkan yang lain tidak terpengaruhi.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang :

1. Variabel indepeden yang digunakan *corporate governance*
2. Variabel dependen yang digunakan *financial distress*

3. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2011
2) Penelitian sekarang menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2016

4. Montserrat Manzaneque, Alba María Priego, Elena Merino (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Montserrat Manzaneque, Alba María Priego, Elena Merino tahun 2016 mengenai "*Corporate governance effect* on *financial distress* likelihood: Evidence from Spain". Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris) dan likuiditas, *laverage*, dan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 308 perusahaan pada tahun 2007 – 2012, dan separuh dari mereka tergolong bermasalah dan tidak tertekan. Hasilnya menegaskan bahwa dalam situasi sulit sebelum kebangkrutan, dampak kepemilikan dewan dan proporsi direktur independen pada kemungkinan kegagalan bisnis serupa dengan yang diberikan dalam lebih banyak situasi ekstrim. Hasil ini melangkah lebih jauh, untuk menawarkan hubungan negatif antara ukuran dewan dan kemungkinan kesulitan keuangan. Hasil ini ditafsirkan sebagai bentuk menciptakan keragaman dan untuk meningkatkan akses ke informasi dan sumber daya, terutama dalam konteks di mana kepemilikan sangat terkonsentrasi dan pemegang saham besar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi struktur dewan. Namun, hasil mengkonfirmasi bahwa konsentrasi

kepemilikan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dalam konteks Spanyol.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu :

1) Variabel independen yang digunakan *Good corporate governance*
2) Variabel dependen yang digunakan *financial distress*

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada 308 perusahaan di spanyol tahun 2007 - 2012
2) Penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017

5. Fanny Noviyanti Sukarna dan Titik Mildawati (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny Noviyanti Sukarna dan Titik Mildawati tahun 2016 mengenai "Pengaruh Sturktur *Corporate governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress*". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh struktur *corporate governance* perusahaan pada kesulitan keuangan dan untuk mengkonfirmasi penelitian terdahulu. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama 2011 – 2014. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling.* Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, laverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu :

1) Variabel independen yang digunakan *Good corporate governance*
2) Variabel dependen yang digunakan *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2014
2) Penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017

6. LillanandaPutriMayangsari (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari tahun 2015 tentang "Pengaruh *Good corporate governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan keyangan yang berakhir 31 Desember selama periode 2010-2013, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel penelitian yaitu dean direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, komite audit, *profitabilitas*, dan *laverage*, perusahaan yang memiiki *interest coverage ratio* kurang dari 1 yang berarti perusahaan tersebut mengalami

financial distress dan perusahaan yang interest covergae ratio lebih dari 1 berarti tidak mengalami *financial distress*. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, profitabilitas, laverage. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Hasil dari penelitian ini adalah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitin sekarang yaitu :

1). Variabel independen yang digunakan *good corporate governance*

2). Variabel dependen yang digunakan *financial distress.*

3). Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013.
2) Penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017.

7. Okta Kusanti dan Andayani (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Okta Kusanti dan Andayani tahun 2015 mengenai "Pengaruh *Good corporate governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress*". Adapun tujuan dari peneltian ini adalah untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*.pada penelitian ini menggunakan sampel terdiri dari 14 perusahaan dengan menggunakan purposive sampling dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesaia selama 2010-2013. Variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance* (kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit) dan rasio keuangan (likuiditas, *laverage*, profitabilitas). Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, laverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang :

1). Menggunakan variabel independen *good corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit)

2). Menggunakan variabel dependen *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.
2) Penelitian sekarang menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

8. I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantaya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantaya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati tahun 2015 mengenai "Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators,* dan Ukuran Perusahaan pada *Financial distress*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan dewan direksi, *financial indicators* yang terdiri dari likuiditas dan *laverage*, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan manufaktur subsektor real estate yang terdaftar di BEI 2011-2013. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan laverage, kepemilkan manajerial, dewan komisaris , dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu :

1) Variabel independen yang digunakan mekanisme corporate governance
2) Variabel dependen yang digunakan *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013
2) Penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017
3) Penelitian terdahulu menggunakan metode *non probabilty* sampling
4) Penelitian sekarang menggunakan metode *purposive* sampling

9. Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Krisnayanti ArwindaPutri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati 2014 mengenai "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Laverage, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial distress*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, laverage, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan manufaktur di BEI 2009-2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah mekanisme corporate governance, likuiditas, laverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu :

1) Variabel independen yang digunakan mekanisme *corporate governance* dan *laverage*
2) Variabel dependen yang digunakan *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2012.
2) Penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017

10. Selfi Anggraeni Fauziah Hadi dan Andayani (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Selfi Anggraeni Fauziah Hadi dan Andayani 2014 mengenai "Mekanisme Corporate governance dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami *Financial distress*". Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris) dan likuiditas, *laverage*, dan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2008-2011. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *laverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu :

1) Variabel independen yang digunakan *Good corporate governance*

2) Variabel dependen yang digunakan *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

1) Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2011
2) Penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini membahas mengenai uraian dari teori-teori yang menjadi dasar dan pendukung dalam penelitian ini. Bab ini tersusun dari teori yang bersifat umum sampai teori yang bersifat khusus yang akan mendukung variabel independen dan variabel dependen penelitian.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori ini membahas mengenai hubungan antara pricipal (pemilik dan pemegang saham) dan agent (manajemen). Menurut Scott (2012:305) dalam teori ini mempelajari susunan kontrak untuk memotivasi agen yang akan berbenturan satu sama lain dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi ini merupakan dasar untuk perusahaan dalam memahami *good corporate governance*. Inti dari hubungan teori keagenan ini adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.

Dalam teori keagenan, biasanya agen dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimumkan dirinya tetapi dia tetap selalu berusaha memenuhi suatu konrak, dalam konteks pelaporan keuangan hubungan antara investor dan manajemen dapat dikarakterisasi sebagai hubungan keagenan. Salah satu cara mengurangi konflik antara pricipal dan agent yaitu dengan cara pengungkapan informasi oleh

manajemen perusahaan, dimana sejalan dengan perkembangan isu mengenai *good corporate governance*.

2.2.2 *Financial distress*

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi, masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut lambat laun akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Okta dan Andayani, 2015). Fungsi dari informasi suatu perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan, yaitu dapat membantu manajemen untuk mencegah terjadinya masalah terjadinya kesulitan keuangan, agar pihak manajemen dapat mengambil keputusan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik, memberikan informasi terkait kondisi kesulitan keuangan untuk masa yang akan datang. *Financial distress* merupakan kondisi dimana aset dari suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dan perusahaan dituntut untuk melakukan tindakan korektif.

Kondisi kesulitan keuangan dapat terjadi dengan adanya pengaruh dari dalam suatu perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). *Financial distress* diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis suatu perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan. Ada beberapa cara untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan yaitu dengan melihat hasil penjualan dan pendapatan laba dari tahun ke tahun. Dapat juga dilihat dari konflik yang ada didalam suatu perusahaan, kondisi diluar harapan yang dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami *financial distress* misalnya bencana alam.

2.2.3 *Good corporate governance*

Menurut Okta dan Andayani (2015), *Good corporate governance* adalah proses dan seperangkat peraturan yang mengatur sebuah hubungan antara berbagai pihak mempunyai kepentingan seperti hubungan pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi untuk tercapainya tujuan dari organisasi. Hubungan ini diatur untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam strategi korporasi dan memastikan kesalahan yang terjadi untuk bisa lebih cepat diperbaik, dan dengan adanya kesinambungan *good corporate governance* yang baik maka akan dapat mencegah atau mengurangi dampak dari terjadinya *financial distress* yang terjadi di perusahaan.

Menurut komite nasional kebijakan governance (KNKG), beberapa fungsi dari penerapan *good corporate governance* bagi suatu perusahaan yaitu untuk mendorong adanya pencapaian yang berkesinambungan melalui pengelolaan yang didasarkan pada prinsip dalam penerapan *good corporate governance* yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independcy* (kemandirian), *fairness* (kesetaraan dan kewajaran), untuk mendorong adanya pemberdayaan fungsi dan kemandirian suatu organ perusahaan yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham, untuk mendorong para pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan yang dilandari nilai moral dan kepatuhan terhadap peraturan undang-undang, untuk mendorong adanya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama pada sekitar

perusahaan, untuk mengoptimalkan nilai suatu perusahaan bagi para pemegang saham dengan memperhatikan pemangku kepentingan lainnya, untuk meningkatkan daya saing antar perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini ada 5 mekanisme corporate governance yang digunakan pada penelitian ini, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

1) Dewan Direksi

Menurut Lillananda dan Andayani (2015), Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka Panjang. Untuk mewakili kepentingan pemegang saham dalam mengelola suatu perusahaan Jumlah dewan direksi yang besar dapat membantu suatu perusahaan untuk mengambil kebijakan yang bermanfaat untuk perusahaan sehingga dapat memberikan keuntungan dalam perusahaan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Namun ada juga beberapa jumlah kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan dengan banyaknya jumlahdewan direksi yaitu dengan meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan agensi yang muncul dari manajemen dan kontrol perusahaan

2) Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi, dewan komisaris juga memiliki peran yag diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Menurut Okta dan Andayani (2015), dewan komisaris mempunyai peran yang diharapkan untuk dapat meminimalisir permasalahan *agency* yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris mempunyai bagian yang penting didalam melakukan *good corporate governance* di suatu perusahaan yang efektif dan pihak yang memiliki peranan penting untuk menyediakan laporan keuangan yang reliable.

3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Fanny dan Titik, 2016). Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan peningkatan efektivitas aktivitas monitoring perusahaan, sehingga dengan asumsi bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi penghasilan tambahan diluar gaji (Okta dan Andayani, 2015). Dengan demikian dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan oleh komisaris perusahaan tidak dimasukkan dalam kriteria kepemilikan manajerial dalam penelitian ini, karena komisaris bukan sebagai organ pengelola perusahaan, namun komisaris mempunyai tugas

untuk mengawasi pengelolaan yang dilakukan manajemen perusahaan yang dipimpin oleh perusahaan. Dalam kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer memiliki fungsi ganda, sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan. Maka dari itu manajer pemilik saham di suatu perusahaan memiliki hak dalam memberikan tekanan atau saran bagi suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya

4) Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan intitusional adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak institusional, perusahaan mempunyai profesionalisme untuk menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi, dengan adanya investor intitusional perusahaan mampu memotivasi untuk melakukan pengawasan yang ketat aatas segala aktivitas yang terjadi didalam suatu perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berdampak pada pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusi, sehingga dapat mendorong para manajer agar lebih fokus terhadap kinerja perusahaan dan tidak akan mementingkan diri sendiri (Lillananda dan Andayani, 2015). Dengan diadakannya pengawasan membuat keputusan manajemen menjadi lebih rapi, lebih bertanggung jawab, dan berpihak kepad kepentingan pemilik, sehingga dapat menghindari dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat membuat kerugian bagi perusahaan.

5) Komite Audit

Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite yang ditugaskan utnuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tanggung jawab dan wewenangnya, salah satunya membentuk komite audit. Di dalam kompetensi

audit ini dapat melihat seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang komite audit untuk menjalankan tugas, kompetensi yang dimiliki akan membantu meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan

2.2.4 pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi pada mekanisme *good corporate governance* berperan penting untuk membantu masalah keagenan, dewan direksi tidak mungkin dapat melakukan tugas dengan baik apabila hanya mengedepankan *self interest* dan mengabaikan kepentingan para *stakeholders*. Dengan demikian, anggota dewan direksi harus memiliki reputasi moral yang baik dan kompetensi teknis yang mendukung. Sehingga untuk memilih anggota dewan direksi diperlukan standar profesionalisme yang dimana dewan direksi memiliki kewajiban untuk menjaga transparansi dalam menjalankan operasional perusahaan. Prinsip transparansi tersebut tercermin dalam penyampaian informasi secara jujur kepada seluruh *stakeholders*. banyaknya jumlah dewan direksi akan dapat membantu suatu perusahaan dalam mengambil kebijakan yang bermanfaat bagi perusahaan, sehingga akan dapat menguntungkan dan mendapatkan nilai tambah bagi perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu, semakin besar jumlah direksi yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan akan dapat mengalami tekanan keuangan yang semakin rendah, atau semakin dapat dicegahnya kondisi *financial distress* dikarenan banyaknya dewan direksi mampu

mengontrol secara berkala kondisi keuangan peusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

Hasil penelitian dari Lillananda Putri Mayangsari (2015) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Bodoastuti (2017) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.2.5 Pengaruh Dewan komisaris Terhadap *Financial distress*

Dewan komisaris merupakan pengawas dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk mengawasi perilaku atau tindakan manajemen dalam pelaksanaan strategi perusahaan sebagai organ perusahaan yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan nasihat kepada direksi jika dipandang perlu dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Komposisi dewan komisaris harus sedemikan rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap direksi. Semakin banyak dewan komisaris maka akan dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan dalam keuangan. Atau kondisi *financial distress* karna pengawasan yang ketat dan memperhatikan apakah perusahaan berjalan sesuai yang diharapkan

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Bodoastuti

(2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh poitif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress*

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, dalam hal ini kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *good corporate governance* yang membantu mengenai masalah keagenan. Hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen juga akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaan itu sendiri, sehingga manajer pemilik saham tersebut akan mempunyai hak untuk memberikan tekanan atau saran bagi perusahaan untuk berjalan ke arah yang dikehendakinya. Semakin tinggi kepimilikan manajerial maka akan mendorong turunnya potensi terjadinya *financial distress*. Menurut Fuad 2013, karena keadaan tersebut akan mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer menunjukan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Okta Kusanti (2015)

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaru negatif terhadap *financial distress*.

2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan intitusional merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham. Semakin besar kepemilikkan intitusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Dan dapat mencegah atau menanggulangi kondisi *financial distress* didalam perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh I gusti dan Ni ketut (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.2.8 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Fiancial Distress*

Komite audit bertugas membantu dewan direksi dalam melaksanakan tanggung jawabnya, komite audit merupakan mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindari terjadinya permasalahan dalam keuangan karena keberadaan komitmen audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam mencapai laba pada beberapa tahun kedepan. Semakin besar

jumlah komite audit membuat komite audit memiliki lebih banyak sumber daya khususnya untuk menghadapi masalah yang sedang dialami perusahaan. Karena pengawasan dari pihak audit yang cukup ketat maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan pendapatan operasional agar sampai pada yang diharapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggambarkan hubungan antara *good corporate governance* dan *financial distress* dengan membangun kerangka penelitian sebagi berikut;

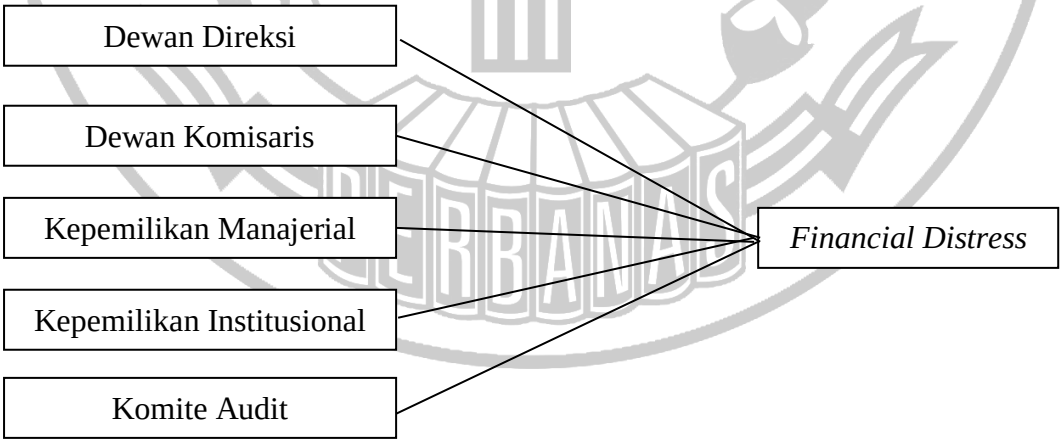

Gambar 2.3

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil uraian rumusan masalah, hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, serta penjelasan hubungan antar variabel independen dengan dependen, maka hipotesis yang dapat diuraikan adalah:

H1 : Dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

H2 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*

H4 : Kepemilikan intitusional berpengaruh terhadap *financial distress*

H5 : Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
STIE
PERBANAS